

Mosaic Analogy dalam Novel Harmoni dalam Tanda Tanya

Sartika Sari, S.S., M.Hum.
Universitas Prima Indonesia
sartikasari@unprimdn.ac.id

Abstrak

Identitas, ideologi, dan agama menjadi tiga hal yang berkelindan terus menerus. Oleh karena itu, perbedaan pandangan berpengaruh besar dalam menentukan pembentukan harmonisasi masyarakat. Novel *Harmoni dalam Tanda Tanya* merepresentasikan persoalan kerukunan hidup tokoh yang berlatar belakang agama dan budaya berbeda. Untuk mendedahkan bagaimana harmonisasi itu ditampilkan dalam novel, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Selanjutnya, untuk memaparkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel mempertahankan identitas dirinya di tengah perbedaan yang ada, penelitian ini memanfaatkan kerangka kajian gender. Dengan metode tersebut, ditemukan bahwa ruang dalam novel telah menjadi *mosaic analogy* yang di dalamnya, individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas. Tokoh perempuan dalam novel juga direpresentasikan sebagai tokoh yang kuat dalam mempertahankan identitasnya.

Kata Kunci: harmoni, gender, mosaic analogy

Abstract

Identity, ideology and religion are three things that are intertwined continuously. Therefore, differences in views have a major influence in determining the formation of a harmonious society. *Harmoni in Question Marks* represents the problem of harmony in the life of characters with different religious and cultural backgrounds. To reveal how harmonization is shown in the novel, this study uses a sociological approach. Furthermore, to explain how the female character in the novel maintains her identity amidst the existing differences, this study utilizes a gender study framework. With this method, it is found that the space in the novel has become a mosaic analogy in which individuals with diverse religious, ethnic, linguistic and cultural backgrounds have the right to democratically express their cultural identity by not marginalizing the cultural identity of minority groups. The female character in the novel is also represented as a strong character in maintaining her identity.

Keywords: harmony, gender, mosaic analogy

BAB I PENDAHULUAN

Pada awal perkembangannya, multikulturalisme diasumsikan sebagai bentukan budaya baru yang meleburkan budaya-budaya awal. Seperti yang dikatakan Ricardo L. Gracia (dalam AL Maruf, 2012) multikulturalisme terdiri dari beberapa spesifikasi, yaitu: *Melting Pot I: Anglo Conformity* (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan. *Melting Pot II : Ethnic Synthesis* (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnik, bahasa dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru.

Fenomena pencampuran tersebut, sejalan dengan kekhawatiran Frantz Fanon dalam *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism* yang ditulis M. Keith Booker, bahwa selama berabad-abad para kapitalis telah bersikap layaknya seorang kriminal di negara-negara berkembang. Maka, sudah selayaknya masyarakat poskolonial berhak membangun kehidupan pribadi dan identitas kebudayaan yang terbebas dari dominasi kolonial di masa lalu. Namun Jameson memaparkan cara pandang lain. Menurutnya, dalam kondisi tersebut, para peneliti seharusnya membaca narasi-narasi poskolonial, misalnya yang direpresentasikan dalam novel secara alegoris, bukan memihak.

Hal ini kemudian disambut baik oleh Bhabha dengan memunculkan istilah membaca sastra dunia ketiga dalam pendekatan terhadap masalah representasi subjek kolonial sebagai objek mimetis. Jameson fokus pada penglihatan bahwa sastra dunia ketiga berkontribusi terhadap identitas nasional dengan menciptakan gambaran yang koheren melalui identitas dalam teks sastra. Tapi ternyata tindakan ini dinilai memiliki kesamaan dengan proses literasi realitas kolonial ke dalam penulis Inggris seperti Kipling dan Scott karena sama-sama menggambarkan Orient secara tidak langsung. Penggambaran Orient dilakukan dengan menghadirkan representasi tekstual terhadap Orient dan menciptakan identitas budaya oriental melalui alegori.

Bhabha menambahkan, bahwa dalam fenomena hibridasi tersebut, kemunculan kritik imperealisme—pemisahan antara teori sastra dunia pertama dengan dunia ketiga yang merupakan cermin Orientalis antara Barat dan Timur adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Menurutnya, penolakan atas asumsi ini akan membahayakan dan mengalahkan serta menghilangkan kritik sastra dunia ketiga yang berpotensi memberikan energi baru dalam sastra negara jajahan.

Mengacu pada pemikiran-pemikiran tersebut, menurut saya, multikulturalisme sebagai sebuah teori memandang teks sastra bertanggungjawab untuk menggali berbagai unsur di balik hibridasi, yang terkandung dalam teks dan meneliti lebih dalam bagaimana proses dan hasil tersebut kemudian menjadi strategi hegemoni atau pun resistensi. Maka, tentu saja multikulturalisme tidak berada pada pengertian *Melting Pot I atau II* lagi. Tetapi telah beranjak pada pengertian *Cultural pluralism* (spesifikasi ketiga dalam Ricardo L. Garcia) yaitu mosaic analogy (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas).

Novel *Harmoni dalam Tanda Tanya* terbit tahun 2011, ditulis oleh Melvy Yendra dan Andriyanti. Kemunculan novel ini tidak lama setelah film *Harmoni dalam Tanda Tanya* (selanjutnya HDTT) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo menuai kontroversi. Sejumlah opini yang mengkritik cerita dalam film ini menganggap bahwa kisah yang diangkat menyinggung sensitivitas umat beragama. Titien Wattimena dalam skenarionya menunjukkan kehidupan beberapa tokoh dengan latar belakang agama yang berbeda namun hidup berdampingan di sebuah daerah. Dalam rutinitas keseharian tersebut, kemudian muncul konflik sosial yang dikonstruksikan sebagai konflik atas nama agama.

Tidak berbeda jauh dengan film, novelisasi turut mempertahankan substansi cerita tersebut. Hanya saja Novel HDTT cenderung menghadirkan narasi yang menjelaskan konflik dalam film, lebih mirip *press conference*. Kendati demikian, itulah yang menjadi daya tarik pada novel. Narasi menjadi pondasi pembentukan makna utuh dan melengkapi kerumpangan yang ada pada film. Pada bagian ini saya akan melihat permasalahan konstruksi multikultural melalui diri Menuk, seorang gadis muslim yang bekerja di restoran China: bagaimana subjek bertahan sebagai minoritas, dan pada saat yang sama menunjukkan resistensi diri terhadap perbedaan-perbedaan di luar dirinya.

Dalam hubungannya dengan perempuan, Spivak, sebagaimana Mohanty (dalam Udasmoro, 2010:8), memberi pertimbangan pada feminisme Barat dan pemikiran imperialis yang mengabaikan situasi sosial, kultural dan historis kehidupan perempuan dengan identitas. Menurutnya, persoalan jilbab adalah sebuah contoh yang seringkali digunakan oleh feminis Barat terutama pengikut gelombang kedua feminisme untuk menjelaskan subordinasi perempuan. Jilbab seringkali dijadikan simbol ketidakberdayaan perempuan meskipun dalam realitas di banyak tempat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, stereotip tersebut jelas tidak terbukti. Dalam konteks Indonesia, jilbab seringkali menjadi bentuk *survival strategy*,

alasan kolektif agar seperti yang lain, fashion, dan kadang justru simbol otoritas. Saya juga menganggap kritikan atas *judgement* para feminis Barat terhadap penggunaan jilbab ini penting untuk membaca representasi diri seorang perempuan yang menggunakan jilbab di masyarakat sosial.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif, yang akan menjelaskan fakta-fakta temuan dan melakukan analisis terhadapnya (Ratna, 2004). Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan agar saya fokus terhadap analisis dan tidak keluar dari pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis data disusun melalui dua tahap, yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyusun data berupa narasi yang mengandung representasi gender dalam teks
2. Menganalisis data yang berupa narasi yang mengandung gambaran sosial masyarakat beragama

BAB III

PEMBAHASAN

Penggunaan jilbab sebagai bentuk strategi esensial di tengah persoalan gender dapat menjadi perbincangan menarik. Dalam *Harmoni dalam Tanda Tanya*, Menuk dikonstruksikan sebagai perempuan berjilbab yang mampu bertahan di tengah ‘kekuasaan’ stereotipe masyarakat tentang kehidupan sosial masyarakat beragama. Menuk bekerja di restoran China yang telah diketahui oleh masyarakat luas, restoran tersebut menjual makanan yang dilarang dalam agama Menuk.

Perempuan berjilbab itu memelototi menu dengan wajah kaget.

“Restoran ini jual daging babi ya?” tanyanya ketus.

“Ada yang lain, Bu. Ada ayam juga. Kita juga jual makanan halal, kok, Bu,” sahut Menuk sopan.

“Tapi pancinya sama ama panci buat masak babi?”

“Nggak, Bu. Semua panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan, sampai piring sendok, semuanya beda. Di sini peraturannya begitu,” jawab Menuk dengan sabar.

“Maaf tapi saya ragu. Saya nggak jadi makan di sini.”¹²⁹

Sejak ibunya meninggal dan Menuk sebatang kara di Semarang, ia tak punya pilihan lain. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan adalah hal yang mustahil karena ketiadaan biaya. Akhirnya Menuk menerima tawaran Koh Tan, pemilik restoran China, tempat ibunya dulu bekerja untuk menjadi pelayan. Di restoran tersebut Koh Tan menjual beragam olahan daging babi, makanan khas China dan juga makanan halal.

Restoran ini terletak di Pasar Baru. Sebuah pasar tradisional yang terletak di daerah Pecinan. Sejak abad ke-19, Pecinan telah dikenal sebagai perkampungan etnis Tionghoa. Maka, Pasar Baru pun sebagian besar ditempati oleh masyarakat Tionghoa. Penduduk dari etnis dan agama lain menjadi minoritas.

Sebagai minoritas dan sebagai pekerja di bawah sistem nilai dan kebudayaan masyarakat Tionghoa, Menuk dilingkari oleh berbagai perbedaan yang dalam keyakinan agamanya justru mendekati larangan. Namun Menuk berusaha beradaptasi dan bertahan dengan lingkungan tersebut dengan tidak menyerahkan begitu saja hak-haknya terenggut sistem yang lebih mendominasi. Menuk tetap menggunakan jilbab dalam kesehariannya, termasuk dalam bekerja dan melayani para pengunjung.

Meskipun berjilbab, Menuk tak pilih-pilih dalam memberikan layanan. Orang Tionghoa atau bukan, baginya sama saja. Islam atau bukan, dilayani sama baiknya. Mungkin karena alasan itulah Koh Tan dan istrinya ingin Menuk jadi karyawan.⁴⁴

“Kamu kenapa pakai jilbab?” tanya Hendra⁴⁷

“Oh, jilbab itu untuk menutup aurat. Dalam Islam maksudnya untuk menjaga kehormatan pemakainya,” sahut Menuk.⁴⁸

“Belum, Koh. Saya sholat dulu ya, Koh.”¹²⁹

Mengacu pada petikan tersebut, menurut saya, Menuk telah memfungsikan jilbabnya sebagai *survival strategy* untuk mempertahankan keyakinan dalam agama yang dianutnya, bukan sebagai bentuk pengejawantahan atas posisinya sebagai subaltern di tengah sistem nilai yang mendominasi. Meski mengenakan jilbab, ia tetap menunjukkan sikap toleransi, tata bergaul dan sopan santun terhadap pemeluk agama lain sehingga tidak menimbulkan gesekan konflik apa pun. Alhasil, ia tetap bisa menjalankan ibadah yang ia yakini dalam agama sekaligus dapat mempertahankan sumber penghasilannya. Bekerja di restoran Koh Tan adalah penopang kehidupan ekonomi keluarga Menuk. Karena suaminya, Soleh, lebih sering tidak bekerja.

Selain itu, Menuk juga tetap melaksanakan sholat lima waktu di restoran Koh Tan. Restoran Koh Tan yang sekaligus rumah pribadi Koh Tan itu tentu saja seperti rumah penduduk Tionghoa pada umumnya yang pada beberapa sisi dijadikan tempat beribadah. Namun Menuk, telah meminta izin untuk menjadikan salah satu sisi rumah Koh Tan sebagai tempatnya beribadah pula. Keberanian, ketegasan dan kebijaksanaan Menuk dalam menyikapi keberagaman yang mengelilinginya dengan tidak mendiskriminasi dirinya sendiri adalah representasi subjek yang multikultural.

Sebagaimana konsep *cultural pluralism* yang ditegaskan Ricardo L. Garcia dalam spesifikasi ketiga pandangan multikulturalisme-nya, Restoran Koh Tan menjadi *mosaic analogy* yang di dalamnya, individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas. Keputusan Menuk untuk tetap mengenakan jilbab adalah realisasi dari hak-haknya sekaligus sebagai bentuk resistensi atas dominasi sistem lain. Di samping Menuk, keluarga Koh Tan dan

seluruh karyawan Tionghoa pun tetap menjalankan tradisi mereka tanpa merasa terganggu dengan kehadiran Menuk.

Selain didominasi oleh sistem dan budaya Tionghoa, menurut saya, Menuk juga berada pada lingkaran aturan yang bersumber dari ibunya. Sebelum ibunya meninggal, Menuk diminta untuk meneruskan titah keluarga.

“Bila kamu dan Soleh cocok, tidak salahnya kalian bertunangan dulu...” lanjut Fatimah.

“Apa?” Menuk sama sekali tak menduga ibunya akan berbicara ke arah sana.

“Aduh, Ibu, Menuk belum siaapp...” katanya setengah menjerit.

“Ini demi kelanggengan silaturahmi kita dengan keluarga Bu Rahma, Nuk. Mereka sudah banyak membantu kita selama ini, terutama di masa-masa sulit dulu. Itu harapan Ibu kepadamu Nuk...”⁶⁶

Menuk menjatuhkan kain yang sedang dilipatnya dan berlari ke dalam kamar. Menangis. Kali ini kemerdekaannya seperti terenggut oleh kalimat-kalimat yang mengalir dari mulut ibunya.⁶⁷

Ketika Soleh datang melamarnya beberapa bulan setelah ibunya tiada, Menuk tidak dapat memberikan jawaban lain kecuali menerimanya. Air matanya jatuh. Perasaan cintanya yang tak pernah terucap terhadap Hendra kali ini benar-benar harus dikubur dalam-dalam di dasar relung jiwanya yang paling dalam. Tak boleh ada lagi pengharapan. Dan tak boleh satu orang pun yang tahu rahasia cinta di hatinya. Termasuk Soleh yang kini menjadi suaminya. Atau Hendra sekali pun. Pria yang telah mewarnai pelangi hatinya dengan pernyataan cinta tetapi hatinya terhenti dalam sejuta tanda tanya yang tak pernah terjawab. Sejuta tanda cinta yang tercekat.⁶⁹

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana posisi Menuk sebagai anak perempuan yang terikat oleh sistem nilai yang berkembang, bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tua. Ketika ibunya memintanya untuk menikah dengan Soleh, Menuk tak punya celah untuk menolak. Meski ia sendiri sebenarnya memiliki keinginan lain. Di bawah sistem itu, menurut saya, keputusan Menuk untuk tetap bekerja di restoran Koh Tan, walaupun sudah menikah dengan Soleh merupakan salah satu bentuk resistensi Menuk atas sistem yang menjratnya. Ia tetap bekerja, meneruskan aktivitasnya di restoran yang juga telah menjadi saksi percintaannya dengan Hendra, anak Koh Tan untuk mempertahankan ruang kebebasan hatinya. Bertahannya Menuk di restoran itu adalah strateginya untuk memiliki ruang

kesenangan pribadinya, yakni melihat Hendra—seseorang yang pernah ia cintai. Meskipun cara ini sangat implisit, tetapi tak bisa dilepaskan dari diri Menuk.

Daftar Pustaka:

- Al-Maruf, Ali Imron. 2012. Peran Sastra Multikultural Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa, (*sastra.unej.ac.id, diakses tanggal 15 November 2015*)
- Booker, M.Keith. 1996. *A Practical Introduction to Literary Theory and Critism*. USA: Longman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udasmoro, Wening. 2010. *Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 1, Juli 2010 (1-22) ISSN 1410-4946.
- Yendra, Melvy dan Andriyanti. 2011. *Harmoni Dalam Tanda Tanya*. Jakarta: Mahaka Publishing.